

PENYIMPANGAN BERBAHASA PADA TATARAN MORFOLOGI DALAM TABLOID NYATA

Rustiati

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia (Kampus Kota Madiun) - FKIP
Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya
E-Mail: rustiati@ukwms.ac.id

ABSTRACT

This research aimed to determine language deviation at the morphology level in Nyata tabloids and their corrections. This research was qualitative descriptive research with data in the form of monomorphic and polymorphic words from Nyata tabloids published in February 2019. The results of this research were language deviations at morphology level included (1) the removal of affixes in the form of prefix removal and confix removal, (2) the replacement of morph that consisted of prefix and confix, and the abbreviated morph.

Keywords: language deviation

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Semua bentuk media menggunakan bahasa. Bahasa yang digunakan adalah bahasa jurnalistik. Bahasa jurnalistik adalah bahasa komunikasi massa yang berfungsi sebagai pemberi informasi kepada publik, atau dapat diartikan sebagai bahasa komunikasi pengantar pemberitaan yang biasa digunakan media cetak dan elektronik.

Bahasa jurnalistik mempunyai ciri yang berlaku untuk semua media berkala termasuk tabloid Nyata. Ciri yang berlaku adalah sederhana, singkat, padat, logis, jelas, jernih, menarik, demokratis, populis, logis, gramatikal, menghindari kata tutur, menghindari kata dan istilah asing, pilihan kata atau diksi yang tepat, mengutamakan kalimat aktif, menghindari kata atau istilah teknis, tunduk kepada kaidah etika, dan wikipedia menambahkan sesuai dengan ejaan bahasa Indonesia.

Bahasa jurnalistik harus gramatikal. Artinya, kata, istilah, kalimat, atau apa pun yang dipilih dan dipakai dalam bahasa jurnalistik harus mengikuti kaidah tata bahasa baku dan ejaan bahasa Indonesia.

Kenyataannya penggunaan bahasa dalam tabloid Nyata dalam aspek morfologi masih tidak sesuai dengan bahasa jurnalistik dan kaidah tata bahasa baku. Perhatikan penggunaan bahasa pada tabloid Nyata IV 2018 berikut ini.

- (1) Mereka banyak beri masukan bagaimana menjalankan karakter dokter Regina (Nyata IV Desember 2018, hlm. 8)
- (2) "Tau nggak kalau putri tidur tengang malam saya suka ambil Surinala dari box bayinya (Nyata, IV Desember 2018 hlm. 3)

Data (1) dan (2) mengandung penyimpangan berbahasa dalam aspek morfologi. Data (1) terjadi penghilangan prefiks me(N)- pada kata beri dan kata ambil

data (2). Penghilangan itu terjadi karena penghematan yang sebenarnya tidak perlu terjadi karena merupakan pemakaian yang menyimpang. Data (1) dan (2) sebenarnya merupakan kalimat aktif. Sesuai dengan kaidah dalam kalimat aktif predikat harus berprefiks me(N)-, ber-, atau ter-.

Kedua kata tersebut dapat diperbaiki dengan cara menambahkan prefiks me(N)- pada kata beri menjadi memberi dan ambil menjadi mengambil. Pembetulan data (1) dan (2) tersebut dapat dibaca pada contoh di bawah ini.

- (1a) Mereka banyak memberi masukan bagaimana menjalankan karakter dokter Regina. (Nyata IV Desember 2018, hlm. 8)
- (2a) "Tau nggak kalau putri tidur tengah malam saya suka mengambil Surinala dari box bayinya. (Nyata, IV Desember 2018 hlm. 3)

Dalam bahasa ada istilah penghematan bahasa atau ekonomi bahasa. Artinya, kita harus dapat menggunakan kata sehemat mungkin. Penghematan jangan sampai merusak kaidah bahasa. Seperti yang diungkapkan Setyawati (2010: 37) bahwa bentuk-bentuk penghilangan awalan me(N)- , termasuk ber-, ter- dapat dibenarkan hanya pada kepala berita dalam surat kabar atau media cetak; sedangkan pada beritanya atau pada tulisan resmi lainnya bentuk penghilangan awalan tersebut tidak dibenarkan.

Bentuk penyimpangan berbahasa dalam tabloid Nyata dalam tataran morfologi ternyata masih banyak. Artinya, pembentukan tidak sesuai dengan kaidah yang berlaku. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang "Penyimpangan Berbahasa pada Tataran Morfologi dalam Tabloid Nyata.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

Apa sajakah jenis penyimpangan berbahasa pada tataran morfologi dalam tabloid Nyata dan pembetulannya?

3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan jenis penyimpangan berbahasa pada tataran morfologi dalam tabloid *Nyata* dan pembetulannya.

4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis maupun manfaat secara praktis. Manfaat secara teoretis, penelitian ini dapat menambah khasanah kajian di bidang linguistik pada umumnya dan di bidang morfologi secara khusus. Selanjutnya manfaat secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberi masukan berharga kepada jurnalis tabloid *Nyata*, para guru, dan para mahasiswa.

B. Tinjauan Pustaka

1. Pengertian Morfologi

Morfologi adalah tata bahasa yang membahas seluk beluk morfem dan kata (Soedjito dan Djoko Saryono, 2014: 1). Artinya, morfologi mempelajari morfem dan kata serta kombinasi-kombinasinya.

2. Proses Morfologis Jenis-jenisnya

Soedjito dan Djoko Saryono (2014: 29) mengungkapkan bahwa proses morfologis adalah proses terjadinya kata bentukan dari bentuk dasar atau proses terjadinya kata turunan dari sumber penurunan. Misalnya, kata *ajar* mendapat imbuhan *me(N)-* menjadi bentuk turunan *mengajar*; kata *ajar* mendapat imbuhan *ber-* menjadi kata turunan *belajar*. Proses morfologis dapat dibedakan atas tiga macam, yakni pengimbuhan, pengulangan, dan pemajemukan (Soedjito dan Djoko Saryono, 2014: 30).

3. Morfofonemik

a. Pengertian Morfofonemik

Morfofonemik adalah perubahan fonem yang terjadi akibat proses morfologis (Soedjito dan Djoko Saryono, 2014: 7). Selanjutnya Ramlan (1984: 73) menjelaskan morfofonemik mempelajari perubahan-perubahan fonem yang timbul sebagai akibat pertemuan morfem dengan morfem lain. Misalnya morfem *me(N)-* bertemu dengan morfem *rawat* menghasilkan morfem *merawat*. Akibat pertemuan kedua morfem itu, fonem /N/ pada morfem *me(N)-* hilang sehingga *me(N)* menjadi *me-*.

b. Jenis-jenis Proses Morfofonemik

1) Proses Perubahan Fonem

Proses perubahan fonem terjadi akibat pertemuan morfem *me(N)* dan *pe(N)-* dengan bentuk dasarnya. Fonem /N/ pada kedua morfem itu berubah menjadi /m, n, ŋ, n/ sehingga morfem *me(N)-* berubah menjadi *mem-, men-, meny-, meng-, dan menge-*, morfem *pe(N)-* berubah menjadi *pem-, pen-, peny-, peng- penge-* (Ramlan, 1984: 74).

- a) Fonem /N/ pada morfem *me(N)-* dan *pe(N)-* berubah menjadi fonem /m/ apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dengan /p, b, f/, misalnya: *me(N)- / pe(N)- + (paksa, bantu, fitnah) > memaksa/ pemaksa, membantu/ pembantu, memfitnah/ pemfitnah* (Ramlan, 1984: 74-75).
- b) Fonem /N/ pada *me(N)-* dan *pe(N)-* berubah menjadi fonem /n/ apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dengan fonem /t, d, s/, misalnya *me(N)- / pe(N)- + (tulisi, dapat, survei) > menulis/penulis, mendapat/pendapat, mensurvei/pensurvei/, menyapu/penyapu* (Ramlan, 1984: 75-77).
- c) Fonem /N/ pada *me(N)-* dan *pe(N)-* berubah menjadi fonem /ŋ/ apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dengan /s, f, c, j/, misalnya *me(N)- / pe(N)- + (sapu, syukuri, cukur, jual) menjadi menyapu/ penyapu, mensyukuri, mencukur/ pencukur, menjual/ penjual* (Ramlan, 1984: 77-79).
- d) Fonem /N/ pada *me(N)-* dan *pe(N)-* berubah menjadi /ŋ/ apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dengan fonem /k, g, x, h, dan vokal/ (Ramlan, 1984: 79). Misalnya *me(N)- dan pe(N)- + (kacau, garis, khayal, hias, angkut, emban, operasi, ikat, uji) > mengacau/ + pengacau, menggaris/ + penggaris, mengkhayal/ + pengkhayal, menghias/ + penghias, mengangkut/ + pengangkut, mengemban/ + pengemban, mengoperasi/ + pengoperasi, mengikat/ + pengikat, menguji/ + penguji*.
- e) Fonem /N/ pada *me(N)-* dan *pe(N)-* berubah menjadi *menge-* dan *penge-* jika bergabung dengan bentuk dasar yang terdiri atas satu suku kata (Soedjito dan

Djoko Saryono, 2014: 13). Misalnya *me(N)-* dan *pe(N)-* + *bom* > *mengebom* dan *pengebom*.

2) Proses Penambahan Fonem

Proses penambahan fonem /?/ akibat pertemuan morfem *-an*, *ke-/an*, *per-/an* dengan bentuk dasar yang berakhir dengan vokal /a/ dan penambahan /w/ apabila bentuk dasarnya berakhir dengan /u, o, aw/ dan terjadi penambahan /y/ apabila bentuk dasar itu berakhir dengan /i, ay/ (Ramlan, 1984: 84). Misalnya *-an* + *terka* > *terkaan* /tərkaʔan/; *ke-/an* + *raja* > *kerajaan* /kərajaʔan/; *per-/an* + *temu* > *pertemuan* /pərtemuwan/; *per-/an* + *toko* > *pertokoan* /pərtokowan/; *ke-/an* + *pulau* /pulaw/ > *kepulauan* /kəpulawwan/; *-an* + *hari* > *harian* /hariyan/; *-an* + *lambai* /lambay/ > *lambaian* /lambayyan/.

3) Proses Penghilangan Fonem

- a) Proses hilangnya fonem /N/ pada *me(N)* dan *pe(N)-* akibat pertemuan morfem *me(N)-* dan *pe(N)-* dengan bentuk dasar yang berawal dengan fonem /l, r, y, w, dan nasal/ (Ramlan, 1984: 85). Misalnya *me(N)- / pe(N)-* + *lerai* > *melerai/ pelerai*, *me(N)- / pe(N)-* + *ramal* > *meramal/ peramal*, *me(N)-* + *yakinkan* > *meyakinkan*, *me(N)- / pe(N)-* + *waris* > *mewaris/ pewaris*, *me(N)- / pe(N)-* + *nyanyi* > *menyanyi/ penyanyi*, *me(N)- + nganga* > *menganga*, *me(N)- / pe(N)-* + *warna* > *mewarnai/ pewarna*, *me(N)- + nanti* > *menanti*.
- b) Proses penghilangan fonem /r/ pada morfem *ber-*, *per-*, *ter-* akibat pertemuan morfem-morfem itu dengan bentuk dasar yang berawal dengan fonem /r/ dan bentuk dasar yang suku pertamanya berakhir dengan /ər/ (Ramlan, 1984: 86). Misalnya *ber-*, *per-*, *ter-* + *rasa* > *berasa*, *perasa*, *terasa*; *ber-* dan *per-* + *kerja* > *bekerja* dan *pekerja*; *ter-* + *perdaya* > *teperdaya*.

4. Ciri-ciri Bahasa Jurnalistik

Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Pusat tahun 1980 mengeluarkan sepuluh pedoman pemakaian bahasa dalam pers (dalam Musnan dan Nadi Mulyadi, 2017: 226-228) adalah sebagai berikut.

- a. Wartawan hendaknya secara konsekuen melaksanakan pedoman ejaan bahasa Indonesia. Hal ini juga harus diperhatikan oleh para editor karena kesalahan yang paling menonjol dalam penerbitan adalah kesalahan ejaan.
- b. Wartawan hendaknya membatasi diri dalam ejaan atau akronim maka satu kali dia harus menjelaskan dalam tanda kurung kepanjangan akronim tersebut supaya tulisannya dapat dipahami khalayak.
- c. Wartawan hendaknya jangan menghilangkan imbuhan, bentuk awalan, atau prefiks. Pemenggalan kata awalan *me-* dapat dilakukan dalam kepala berita mengingat keterbatasan ruangan. akan tetapi pemenggalan jangan sampai dipukul rata sehingga merembet pula ke dalam tubuh berita.
- d. Wartawan hendaknya menulis dengan kalimat-kalimat pendek. Pengutaraan pikirannya harus logis, teratur, lengkap dengan kata pokok, sebutan, dan kata tujuan (subjek, predikat, objek). Yang harus dipegang adalah "satu gagasan atau satu ide dalam satu kalimat".

- e. Wartawan hendaknya menjauhkan diri dari ungkapan klise atau *stereotype* sering dipakai dalam transisi berita seperti kata-kata sementara itu, dapat ditambahkan, perlu diketahui, dalam rangka, selanjutnya, dan lain-lain.
- f. Wartawan hendaknya menghilangkan kata mubazir.
- f. Wartawan hendaknya mendisiplinkan pikirannya supaya jangan campur aduk dalam kalimat pasif (*di*) dengan bentuk aktif (*me*). Sebab kalimat aktif terasa lebih hidup dan kuat daripada kalimat pasif.
- g. Wartawan hendaknya menghindari kata-kata asing, istilah-istilah yang terlalu teknis ilmiah dalam berita, walaupun terpaksa menggunakannya, maka satu kali harus dijelaskan pengertian atau maksudnya.
- h. Wartawan hendaknya sedapat mungkin menaati kaidah tata bahasa.
- i. Wartawan hendaknya ingat bahasa jurnalistik ialah bahasa komunikatif dan spesifik sifatnya, dan karangan yang baik dinilai dari tiga aspek yaitu isi, bahasa, dan teknik persembahan.

5. Penyimpangan

Menurut Hastuti (1989: 75) 'penyimpangan' dapat diartikan menyimpang dari norma yang telah ditetapkan. Ia menyimpang karena tidak mau, enggan, malas, mengikuti norma yang ada. Ia tahu benar bahwa ada norma, tetapi dengan acuh tak acuh ia mencari norma lain yang dianggap lebih sesuai dengan konsepnya. Kemungkinan lain, penyimpangan disebabkan oleh keinginan yang kuat yang tak dapat dihindari karena satu dan lain hal. Sikap berbahasa ini cenderung menuju ke pembentukan kata, istilah, slang, mungkin jargon dan prokem. Peneliti menggunakan istilah penyimpangan untuk penelitian ini selanjutnya.

C. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong ke dalam penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Yusuf (2014: 329) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu strategi inquiri yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbolik, maupun deskripsi tentang suatu fenomena; fokus dan multimetode bersifat alami dan holistik; mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif.

2. Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tertulis yang berupa kata yang bersifat monomorfemis atau polimorfemis. Oleh karena, penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif maka jumlah data yang diperlukan disesuaikan dengan kebutuhan agar deskripsi mengenai penyimpangan berbahasa pada tataran morfologi dalam tabloid *Nyata* benar-benar terwakili.

Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif maka sumber data dalam penelitian ini adalah sumber tertulis. Sumber tertulis itu adalah bahasa Indonesia yang dipergunakan dalam tabloid *Nyata* terbitan bulan Februari 2019 (4 eksemplar).

3. Teknik Penyediaan Data

Dalam tahap ini penyediaan data, ada tiga kegiatan, yaitu (a) pengumpulan data yang berupa penyimpangan kata yang bersifat monomorfemis atau polimorfemis yang dianggap tidak sesuai dengan ketentuan ciri-ciri bahasa jurnalistik dan kriteria penulisan badan berita yang ditandai dengan pencatatan data; (b) pemilihan dan pemilahan dengan membuang data yang tidak diperlukan; serta (c) penataan menurut tipe atau jenis terhadap apa yang dicatat, dipilih, dan dipilah-pilah itu (Sudaryanto, 2015:12).

4. Teknik Analisis Data

Data dianalisis dengan menggunakan metode distribusional. Djajasudarma (1993: 60) mengatakan bahwa metode distribusional adalah metode yang memakai alat penentu di dalam bahasa yang diteliti. Metode distribusional ini sejalan dengan penelitian deskriptif dalam membentuk perilaku data penelitian ini.

Selanjutnya, Sudaryanto (2015: 42) mengungkapkan bahwa ada tujuh teknik untuk menganalisis data. Ketujuh teknik tersebut adalah (1) pelepasan, delisi, atau teknik lesap, (2) penggantian, substitusi, replasemen, atau teknik ganti, (3) perluasan, ekspansi, ekstensi, atau teknik perluas, (4) penyisipan, interupsi, atau teknik sisip, (5) pembalikan, permutasi, atau teknik balik, (6) pengubahan ujud, atau teknik ubah ujud, (7) pengulangan, repetisi, atau teknik ulang.

Contoh: Mereka banyak *beri* masukan bagaimana menjalankan karakter dokter Regina (*Nyata* Desember 2018, hlm. 8). Pada contoh tersebut terjadi penghilangan prefiks *me(N)-* pada kata *beri*. Contoh tersebut sebenarnya merupakan kalimat aktif. Sesuai dengan kaidah dalam kalimat aktif predikat harus berprefiks *me(N)-*, *ber-*. Contoh tersebut dapat diperbaiki dengan teknik penyisipan atau penambahan, yaitu penambahan *me(N)-* pada kata *beri* sehingga dapat dibetulkan Mereka banyak *memberi*.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan data yang terkumpul diperoleh empat jenis penyimpangan berbahasa pada tataran morfologi, yaitu (1) penghilangan afiks, (2) penggantian morf, (3) penyingkatan morf, dan (4) pemakaian afiks yang tidak tepat. Berikut ini dipaparkan satu per satu wujud penyimpangan berbahasa tersebut.

1. Penghilangan Afiks

Penghilangan afiks dijumpai karena adanya gejala penghilangan prefiks, sufiks, dan konfiks. Pada data (1) s.d. (5) terjadi penghilangan prefiks *ber-* pada kata *pikir*, *me(N)-* pada kata *buat*, *di-* pada kata *rilis*, *ter-* pada kata *senyum*, dan *per-* pada kata *kerjaan*. Data tersebut dapat diperbaiki dengan cara menambah prefiks *ber-* + *pikir* > *berpikir*, *me(N)-* + *buat* > *membuat*, *di-* + *rilis* > *dirilis*, *ter-* + *senyum* > *tersenyum*, dan *per-* + *kerjaan* > *pekerjaan*.

Penghilangan konfiks *me(N)-/-i* terjadi pada kata *punya* yang berfungsi sebagai predikat kalimat pada data (6). Penghilangan konfiks *me(N)-/-kan* terjadi pada kata *butuh* data (7). Oleh karena itu, data tersebut dapat dibetulkan dengan cara

menambah konfiks me(N)-/-i pada kata punya dan pada kata butuh menjadi mempunyai dan membutuhkan.

Wartawan hendaknya jangan menghilangkan imbuhan, bentuk awalan, atau prefiks. Pemenggalan awalan atau prefiks tersebut dapat dilakukan dalam kepala berita mengingat keterbatasan ruangan. Akan tetapi, pemenggalan jangan sampai dipukul rata sehingga merembet pula ke dalam tubuh berita (Musnan dan Nadi Mulyadi, (2017: 227). Selanjutnya dijelaskan bahwa ciri-ciri badan berita menggunakan bahasa yang baku ([https:// www.inrumahpintar.com](https://www.inrumahpintar.com)). Artinya, dalam badan berita tidak ada pemenggalan afiks. Oleh karena itu, penyimpangan data (1) s.d. (7) dan pembetulanannya dapat diperiksa pada tabel di bawah ini:

Tabel 1
Penghilangan Afiks

| No. | Data Penyimpangan | Jenis Penyimpangan | Pembetulan |
|-----|---|--|--|
| 1 | Akhirnya tanpa <i>pikir</i> lagi, saat itu juga aku memutuskan untuk berhijab, ... (Nyata I Feb 19 hlm. 8). | Penghilangan prefiks <i>ber-</i> pada kata <i>pikir</i> | Akhirnya tanpa <i>berpikir</i> lagi, saat itu juga aku memutuskan untuk berhijab, ... |
| 2 | Jadi, ada saja yang <i>buat</i> saya tetap hidup (Nyata I Feb 19 hlm. 44). | Penghilangan prefiks <i>me(N)-</i> pada kata <i>buat</i> | Jadi, ada saja yang <i>membuat</i> saya tetap hidup |
| 3 | Dia tengah merampungkan proyek album religinya yang diharapkan bisa <i>rilis</i> jelang Ramadhan tahun ini (Nyata I Feb 19 hlm.) | Penghilangan prefiks <i>di-</i> pada kata <i>rilis</i> | Dia tengah merampungkan proyek album religinya yang diharapkan bisa <i>dirilis</i> jelang Ramadhan tahun ini |
| 4 | Kai juga anak yang ramah, suka sekali <i>senyum</i> (Nyata II Feb 19 hlm. 5). | Penghilangan prefiks <i>ter-</i> pada kata <i>senyum</i> | Kai juga anak yang ramah, suka sekali <i>tersenyum</i> |
| 5 | Ini bukan <i>kerjaan</i> utama aku (Nyata II Feb 19 hlm. 15). | Penghilangan prefiks <i>per-</i> pada kata <i>kerjaan</i> | Ini bukan <i>pekerjaan</i> utama aku |
| 6 | Makanya, harus <i>punya</i> niat dan sungguh-sungguh, harus ikutin zaman untuk work harder (Nyata IV Feb 19 hlm. 12) | Penghilangan konfiks <i>me(N)-/-i</i> pada kata <i>punya</i> | Makanya, harus <i>mempunyai</i> niat dan sungguh-sungguh, harus ikutin zaman untuk work harder |
| 7 | Semua <i>butuh</i> perjuangan dan proses (Nyata IV Feb hlm. 12) | Penghilangan konfiks <i>me(N)-/-kan</i> pada kata <i>butuh</i> | Semua <i>membutuhkan</i> perjuangan dan proses |

2. Penggantian Morf

Penggantian morf menjadi bentuk lain dapat diklasifikasikan menjadi delapan macam, yaitu morf men- menjadi nge-, meny- menjadi nge-, morf menge- menjadi nge-, morf me- menjadi ng- dan nge-, dan morf ber- menjadi m- dan n-. Penggantian morf tersebut seharusnya tidak perlu terjadi karena sudah ada kaidah yang jelas tentang alomorf dari prefiks me(N)- dan ber-.

Data (8) terjadi penggantian morf men- menjadi bentuk nge- pada kata nge-DJ mengakibatkan terjadinya penyimpangan. Kata dasar nge-DJ adalah DJ dan mendapat imbuhan nge-. Prefiks nge- dalam bahasa Indonesia tidak ada. Prefiks yang ada dalam bahasa Indonesia adalah me(N). Apabila mendapat imbuhan me(N)-, bentuk DJ menjadi menDJ. Artinya, pada kata menDJ terjadi proses morfonemik

me(N)- menjadi men- karena melekat pada bentuk yang berawal dengan fonem /d/. Jadi, morf yang betul adalah men-, bukan nge-. Kata nge-DJ dapat dibetulkan menjadi men-DJ.

Data (9) terjadi penyimpangan karena morf meny- digunakan bentuk nge- pada kata ngejaga. Kata itu dari kata dasar jaga dan prefiks nge-. Prefiks itu tidak ada dalam bahasa Indonesia. Yang ada dalam bahasa Indonesia prefiks me(N)-. Prefiks itu dilekatkan pada kata jaga menjadi menjaga. Artinya, pada kata menjaga terjadi proses morfofonemik me(N)- menjadi meny- karena melekat pada bentuk dasar yang berawal dengan fonem /j/. Jadi, morf yang betul adalah meny-, bukan nge-. Kata ngejaga dapat dibetulkan menjadi menjaga.

Data (10) terjadi penyimpangan karena morf me- digunakan bentuk nge- pada kata ngerawat. Kata itu dari kata dasar rawat dan prefiks nge-. Prefiks tersebut tidak ada dalam bahasa Indonesia. Prefiks yang ada dalam bahasa Indonesia adalah me(N)-. Prefiks me(N)- melekat pada kata rawat menjadi merawat. Artinya, pada kata merawat terjadi proses morfofonemik me(N)- menjadi me- karena melekat pada kata dasar rawat yang berawal dengan fonem /r/. Jadi, morf yang betul adalah me-, bukan nge-. Kata ngerawat dapat dibetulkan menjadi merawat.

Data (11) dan (12) terjadi penyimpangan karena morf ber-menjadi bentuk m- dan n- pada kata mikir dan nanya. Kata dasar mikir adalah pikir dengan prefiks m-, sedangkan kata dasar nanya adalah tanya dengan prefiks n-. Kedua prefiks tersebut tidak terdapat dalam bahasa Indonesia. Prefiks yang terdapat dalam bahasa Indonesia adalah prefiks ber-. Prefiks ber- melekat pada kata dasar pikir dan tanya menjadi berpikir dan bertanya. Sesuai dengan kaidah pembentukan kata, prefiks ber-, jika melekat pada: (a) kata dasar berfonem awal /r/, (b) melekat pada kata dasar yang suku kata pertamanya berakhir dengan [ər] akan beralomorf dengan be-; (c) kata dasar yang berupa ajar akan beralomorf dengan bel-; dan (d) semua kata dasar kecuali (a,b,c) akan beralomorf ber-. (<https://www.infopelajaran.com>). Jadi, bentukan yang benar adalah berpikir dan bertanya.

Data (13) dan (14) terjadi penyimpangan karena morf me- digunakan bentuk konfiks ng-/-in pada kata ngrecokin, sedangkan pada ngelakuin digunakan konfiks nge-/-in. Kata dasar ngrecokin dan ngelakuin adalah recok dan laku. Konfiks ng-/-in dan nge-/-in tidak terdapat dalam bahasa Indonesia. Konfiks yang terdapat dalam bahasa Indonesia adalah konfiks me(N)-/-i dan me(N)-/-kan apabila melekat pada kata recok dan laku menjadi merecoki dan melakukan. Artinya, pada kedua kata tersebut terjadi proses morfofonemik me(N)-/-i dan me(N)-/-kan menjadi me-/-i atau me-/-kan karena melekat pada kata dasar yang berawal dengan fonem /r, l/. Jadi yang benar morf me-, bukan nge-. Kata ngrecokin dan ngelakukan dapat dibetulkan menjadi merecoki dan melakukan. Selanjutnya, data (15) terjadi penyimpangan karena morf me- digunakan bentuk nge-, penggunaan kata dasar liat, dan sufiks -in pada kata ngeliatin yang tidak terdapat di dalam bahasa Indonesia. Yang ada dalam bahasa Indonesia adalah kata dasar lihat dan prefiks me(N)-, serta sufiks -kan atau -i. Kata dasar tersebut mendapat me(N)- menjadi melihat. Artinya di dalam kata tersebut terjadi proses morfofonemik me(N)- menjadi me- karena melekat kata dasar yang

berawal dengan fonem /l/. Jadi, morf yang benar adalah me-, bukan nge-. Jadi, kata ngeliat dapat dibetulkan menjadi melihat. Penyimpangan data (8) s.d. (15) dan pembetulannya dapat diperiksa pada data di bawah ini.

Tabel 2
Penyimpangan Penggantian Morf

| No. | Data Penyimpangan | Jenis Penyimpangan | Pembetulan |
|-----|--|---|---|
| 8 | Mulai ikut-ikutan teman <i>nge-DJ</i> (Nyata III Feb 19 hlm. 18). | Morf <i>men-</i> digunakan bentuk <i>nge-</i> pada kata <i>nge-DJ</i> | Mulai ikut-ikutan teman <i>men-DJ</i> |
| 9 | Kalau orang lain nggak makan nasi untuk ngurusin, aku untuk <i>ngejaga</i> (Nyata IV Fe 19 hlm. 37). | Morf <i>meny-</i> digunakan bentuk <i>nge-</i> pada kata <i>ngejaga</i> | Kalau orang lain nggak makan nasi untuk ngurusin, aku untuk <i>menjaga</i> |
| 10 | Amih yang <i>ngerawat</i> aku (Nyata III Feb 19 hlm. 18). | Morf <i>me-</i> digunakan bentuk <i>nge-</i> pada kata <i>ngerawat</i> | Amih yang <i>merawat</i> aku |
| 11 | Aku <i>mikir</i> apresiasinya ada, mereka mau, ... (Nyata II Feb 19 hlm. 8). | Morf <i>ber-</i> digunakan bentuk <i>m-</i> pada kata <i>mikir</i> | Aku <i>berpikir</i> apresiasinya ada, mereka mau, ... |
| 12 | ..., aku selalu <i>nanya</i> karakter apa yang yang Yuni suka, (Nyata II Feb 19 hlm. 5) | Morf <i>ber-</i> digunakan bentuk <i>n-</i> pada kata <i>nanya</i> | ..., aku selalu <i>bertanya</i> karakter apa yang yang Yuni suka, |
| 13 | Kalau latihannya bisa tiduran, satunya <i>ngrecokin</i> kalau teman-temannya lagi diajarin (Nyata I Feb 19 hlm. 16). | Morf <i>me-/i</i> digunakan bentuk <i>ng-/in</i> pada kata <i>ngrecokin</i> | Kalau latihannya bisa tiduran, satunya <i>merecoki</i> kalau teman-temannya lagi diajarin |
| 14 | Aku tidak <i>ngelakuin</i> (Nyata II Feb 19 hlm. 18). | Morf <i>me-/kan</i> digunakan bentuk <i>nge-/in</i> pada kata <i>ngelakuin</i> | Aku tidak <i>melakukan</i> . |
| 15 | Orang bakal <i>ngeliatin</i> gue makan di tempat Sushi bawa timbangan (Nyata II Feb 19 hlm. 17). | Morf <i>me-</i> digunakan bentuk <i>nge</i> , penggunaan kata dasar <i>liat</i> , dan sufiks <i>-delapan n</i> pada kata <i>ngeliatin</i> | Orang bakal <i>melihat</i> gue makan di tempat Sushi bawa timbangan |

3. Penyingkatan Morf

Salah satu morfem terikat pembentuk verba yang sangat produktif dalam bahasa Indonesia adalah prefiks me(N)-. Prefiks me(N)- mempunyai alomorf mem-, men-, meng-, meny-, me- dan menge-. Mungkin karena pengaruh bahasa daerah, pemakai bahasa sering menyingkat morf mem-, men-, meng-, meny-, dan menge- menjadi m-, n-, ng-, ny-, nge-. Penyingkatan tersebut sebenarnya adalah ragam lisan yang dipakai dalam ragam tulis. Pencampuradukan ragam lisan dan ragam tulis menghasilkan pemakaian bentuk kata yang menyimpang.

Penyingkatan morf mem- menjadi m- pada kata manggil data (16) menyebabkan terjadinya penyimpangan. Kata dasar milih adalah pilih dengan prefiks m- yang tidak terdapat dalam bahasa Indonesia, yang ada prefiks me(N)-. Prefiks me(N)- melekat pada kata pilih yang berawal dengan fonem /p/ menjadi memilih dengan peluluhan fonem /p/. Jadi dalam kata memilih terjadi proses morfofonemik me(N)- menjadi mem-.

Penyingkatan morf men- menjadi n- pada kata nengok data (17) mengakibatkan terjadinya penyimpangan. Kata dasar nengok adalah tengok dengan prefiks n- yang

tidak terdapat dalam bahasa Indonesia, yang ada prefiks *me(N)-*. Prefiks *me(N)-* melekat pada kata *tengok* yang berawal dengan fonem /t/ menjadi *menengok* dengan peluluhan fonem /t/. Jadi dalam kata *menengok* terjadi proses morfofonemik *me(N)-* menjadi *men-*.

Penyingkatan morf *meng-* menjadi *ng-* pada kata *ngeluh* data (18) mengakibatkan terjadinya penyimpangan. Kata dasar *ngeluh* adalah *keluh* dengan prefiks *ng-* yang tidak terdapat dalam bahasa Indonesia, yang ada prefiks *me(N)-*. Prefiks *me(N)-* melekat pada *keluh* yang berawal dengan fonem /k/ menjadi *mengeluh* dengan peluluhan fonem /k/. Jadi dalam kata *mengeluh* terjadi proses morfofonemik *me(N)-* menjadi *meng-*.

Penyingkatan morf *meny-* menjadi *ny-* pada kata *nyangka* data (19) mengakibatkan terjadinya penyimpangan. Kata dasar *nyangka* adalah *sangka* dengan prefiks *ny-* yang tidak terdapat di dalam bahasa Indonesia, yang ada dalam bahasa Indonesia adalah prefiks *me(N)-*. Prefiks *me(N)-* melekat pada kata *sangka* menjadi *menyangka* dengan peluluhan fonem /s/. Jadi dalam kata *menyangka* terjadi proses morfofonemik *me(N)-* menjadi *ny-*.

Penyingkatan morf *menge-* menjadi *nge-* pada kata *ngerock* data (20) mengakibatkan terjadinya penyimpangan. Kata dasar *ngerock* adalah *rock* dengan prefiks *nge-* yang tidak terdapat dalam bahasa Indonesia, yang ada prefiks *me(N)-*. Prefiks *me(N)-* melekat pada kata *rock* menjadi *mengerock*. Jadi dalam kata *mengerock* terjadi proses morfofonemik *me(N)-* menjadi *menge-* karena melekat pada kata yang terdiri atas satu suku kata. Penyimpangan data (16) s.d. (20) dan pembetulannya dapat diperiksa di bawah ini.

Tabel 3
Penyimpangan Penyingkatan Morf

| No | Data Penyimpangan | Jenis Penyimpangan | Pembetulan |
|----|---|--|--|
| 16 | Ziu kan lebih pendek daripada harus <i>manggil</i> Michelle (<i>Nyata</i> IV Feb 19 hlm. 3) | Penyingkatan morf <i>mem-</i> menjadi <i>m-</i> pada kata <i>manggil</i> | Ziu kan lebih pendek daripada harus <i>memanggil</i> Michelle. |
| 17 | Ayah jarang <i>nengok</i> kami (<i>Nyata</i> III Feb 19 hlm. 6) | Penyingkatan morf <i>men-</i> menjadi <i>n-</i> pada kata <i>nengok</i> | Ayah jarang <i>menengok</i> kami. |
| 18 | Jadi saya berusaha nggak <i>ngeluh</i> juga (<i>Nyata</i> III Feb 19 hlm. 13) | Penyingkatan morf <i>meng-</i> menjadi <i>ng-</i> pada kata <i>ngeluh</i> | Jadi saya berusaha nggak <i>mengeluh</i> juga |
| 19 | Saya nggak <i>nyangka</i> semuanya ikut terlibat dan mau mendengar keinginan (<i>Nyata</i> I Feb 19 hlm. 17) | Penyingkatan morf <i>meny-</i> menjadi <i>ny-</i> pada kata <i>nyangka</i> | Saya nggak <i>menyangka</i> semuanya ikut terlibat dan mau mendengar keinginan |
| 20 | Versi milenial beda dengan versi aslinya yang agak <i>ngerock</i> , ... (<i>Nyata</i> II Feb 19 hlm. 19). | Penyingkatan morf <i>menge-</i> menjadi <i>nge-</i> pada kata <i>ngerock</i> | Versi milenial beda dengan versi aslinya yang agak <i>mengerock</i> ... |

E. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Setelah dilakukan analisis terhadap Penyimpangan Berbahasa pada Tataran Morfologi dalam Tabloid Nyata diperoleh simpulan bahwa penyimpangan berbahasa pada tataran morfologi meliputi penghilangan afiks, penggantian morf, dan penyingkatan morf.

- a. Penghilangan afiks ada dua macam, yaitu penghilangan prefiks yang meliputi prefiks ber- pada kata pikir seharusnya berpikir, me(N)- pada kata buat seharusnya membuat, di- pada kata rilis seharusnya dirilis, ter- pada senyum seharusnya tersenyum, dan per- pada kata kerjaan seharusnya pekerjaan. Selanjutnya, penghilangan konfiks meliputi me(N)-/-i pada kata punya seharusnya mempunyai, dan me(N)-/-kan pada kata butuh seharusnya membutuhkan.
- b. Penggantian morf terdiri atas prefiks dan konfiks. Prefiks meliputi morf menggantikan bentuk nge pada kata nge-DJ seharusnya men-DJ, morf menggantikan bentuk nge pada kata ngejaga seharusnya menjaga, morf menggantikan bentuk nge- pada kata ngerawat seharusnya merawat, morf menggantikan bentuk m- dan n pada kata mikir seharusnya berpikir dan nanya seharusnya bertanya. Selanjutnya, penggantian konfiks meliputi morf me-/-i menggantikan bentuk ng-/-in pada kata ngrecokin seharusnya merecoki, dan me-/-kan menggantikan nge-/-in pada kata ngelakuin seharusnya melakukan.
- c. Penyingkatan morf meliputi penyingkatan morf mem- menjadi m- pada kata manggil seharusnya memanggil, morf men- menjadi n- pada kata nengok seharusnya menengok, morf meng- menjadi ng- pada kata ngeluh seharusnya mengeluh, morf meny- menjadi ny- pada kata nyangka seharusnya menyangka, morf menge menjadi nge- pada kata ngerock seharusnya mengerock.

2. Saran

Berdasarkan simpulan yang dipaparkan di atas, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai penyimpangan berbahasa pada tataran sintaksis dan semantik pada tabloid Nyata.

Daftar Pustaka

- Hastuti, S. 1989. *Sekitar Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: Mitra Gama Widya.
- <https://andriejangkung.wordpress.com>. Diunduh 1 Maret 2021 pk. 12.00
- <https://id.m.wikipedia.org>). Diunduh tanggal 25 Januari 2019 pk. 11.40.
- <https://inrumahpintar.com>. Diunduh 13 Maret 2021 pk. 09.00
- <https://kangurul.wordpress.com>. Diunduh 2 Maret 2021. Pk.13.00
- <https://www.infopelajaran.com> Diunduh 13 Maret 2021 14.00
- Musman, A., Nadi, M. 2014. *Jurnalisme Dasar: Panduan Praktis Para Jurnalis*. Yogyakarta: Komunika.

- Ramlan, M. (1984). *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Soedjito., Djoko S. 2014. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Malang: Aditya Media Publishing.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Yusuf, A. M. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group.